

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik. Dengan pendidikan diharapkan akan terbentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, mempunyai pengetahuan dan berbudi pekerti yang luhur sehingga mereka mampu untuk berkompetisi dalam kehidupan globalisasi seperti sekarang ini sesuai dengan tuntutan masyarakat. Tanpa adanya pendidikan masyarakat tidak akan bisa berkembang dan memenuhi tuntutan masyarakat.¹

Pendidikan adalah sebuah tempat untuk membangun masa depan yang cerah dengan pondasi yang kuat. Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat suatu bangsa, maka semakin disegani dan dihargai bangsa itu. Manusia yang berpendidikan akan membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang, baik itu dalam bidang ekonomi, politik, sosial maupun budaya demi kesejahteraan individu itu sendiri maupun untuk kesejahteraan bersama.²

¹ Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta didik*, UMM, Malang 2002, hal. 135-136.

² Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, An1 mage, Jakarta, 2019, hal. 55.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan apa yang telah menjadi tujuan pendidikan. Dalam realitanya, dunia pendidikan selalu dihadapkan dengan berbagai tantangan atau permasalahan baru yang menuntut untuk diselesaikan dengan cara yang tepat dan bijak. Dari sekian banyak tantangan pendidikan, kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan yang paling sering terjadi dan selalu ditemui di hampir semua lembaga pendidikan.³

Sedangkan sekolah merupakan wadah bagi anak untuk belajar memperoleh pengetahuan dan pengembangan berbagai kemampuan. Oleh karena itu pengajaran dan bimbingan di sekolah adalah usaha yang bersifat sadar, dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku siswa. Perubahan moral dapat terjadi melalui proses bimbingan guru dan lingkungan sekitarnya. Pengajaran harus sesuai dengan kondisi dan suasana kelas. Oleh sebab itu pendidikan agama adalah salah satu kurikulum yang diajarkan pada tahapan pendidikan tingkat menengah atas yang memberi pengaruh besar bagi tingkahlaku peserta didik baik dalam kehidupan sekolah maupun luar sekolah. Karena sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, selain itu agama sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik, maksudnya penghayatan peserta didik terhadap ajaran agama dan tindakan keagamaan yang tampak pada peserta didik dan berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.⁴

³ Darmadi, *Mendidik adalah Cinta*, CV Kekata Group, Surakarta, 2018, hal 118.

⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hal 74.

Sekolah merupakan tempat berkumpulnya peserta didik dengan berbagai macam latar belakang, karakter, kepribadian dan perilaku yang dipertemukan untuk kepentingan yang sama yaitu menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan. Sekolah bukan hanya sebuah tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan pengembangan potensi semata, akan tetapi sekolah juga merupakan tempat pembentukan dan pembinaan karakter kepribadian peserta didik dengan baik dan terarah. Sekolah menyiapkan dan membekali peserta didiknya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dengan demikian ia dapat memaksimalkan peranannya secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat di masa yang akan datang.⁵

Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif/ negatifnya pembentukan kepribadian dan watak anak. Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari qiyamat dan dia banyak menyebut Allah.” Q.S Al-Ahzab: 21.⁶

⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 2021 hal 333.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S Al-Baqarah (33):21.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri teladan yang baik dan gurunya guru adalah Rasulullah, oleh karena itu guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW. Kedudukan guru yang demikian, senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Lebih-lebih untuk mendidik kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur.

Guru merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru, terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak.⁷ Penampilan guru sangat mempengaruhi sikap mental pribadi anak didik, karena guru merupakan teladan bagi siswa, sehingga semua gerakan dan perbuatannya akan diamati bahkan ditiru oleh siswa.⁸

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Usia remaja adalah masa peralihan, yaitu peralihan dari satu tahap perkembangan ke perkembangan selanjutnya (dari masa anak-anak menuju dewasa) secara berkesinambungan. Proses perkembangan yang dialami remaja, menimbulkan berbagai permasalahan yang pangkal utamanya yaitu pembentukan identitas atau pencarian jati diri. Karena pada tahap pembentukan jati diri, remaja menganggap ini adalah waktu yang tepat untuk

⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Rosda, Bandung, 2007, hal.170.

⁸ Boedi Abdullah. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hal. 152.

membentuk gaya hidup, menentukan pola perilaku, nilai-nilai dan sifat-sifat yang diinginkannya. Pada masa sekolah, siswa berada pada usia remaja yang merupakan puncak emosionalitas. Remaja mengalami keadaan psikis yang labil, goncangan emosional, serta sensitif terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial yang dapat menjadikan bermacam-macam karakter. Sedangkan pada satu sisi, remaja sebenarnya sedang berupaya untuk menemukan jati dirinya, namun pengaruh buruk dari lingkungan cenderung menjauhkan mereka dari tertanamnya nilai-nilai integritas kepribadian. Keadaan tersebut membuat remaja sangat rawan terhadap pengaruh-pengaruh buruk dari lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan pergaulan.⁹

Pada umumnya jenis kenakalan yang terjadi yaitu ancaman, mengganggu, berdusta, mempergunakan kata-kata yang kasar dan jorok, merusak benda-benda milik sekolah, tidak masuk tanpa ijin, membaca komik saat pelajaran berlangsung, makan diwaktu ada pelajaran, beramai-ramai membuat keributan, melucu dengan berlebihan, bertengkar dengan anak-anak lain, dan sebagainya.¹⁰ Hal itu sangat tidak disukai oleh semua pihak, baik dikalangan (pendidikan) sekolah maupun di lingkungan sekitar. sesuai yang di tegaskan dalam QS. An-Nisa' (4) ayat 148-149:

⁹ Yetty Yulinda Sari, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMPN 02 Banjar Baru Tulang Bawang* Skripsi, UIN Raden Intan Lampung 2018, hal 7-8.

¹⁰ Soesilo Windra dini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya 1998, hal. 130.

❦ لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ۚ إِنَّ تُبَدُّوا خَيْرًا

أَوْ تُخْفَوْهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا

Artinya: “Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terang-terang, kecuali oleh orang yang dizalimi. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Orang yang dizalimi boleh mengemukakan kepada hakim atau penguasa tentang keburukan-keburukan orang yang menzaliminya. Jika kamu menampakkan atau menyembunyikan suatu kebaikan atau memaafkan suatu kesalahan, sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa.” Q.S An-Nisa’ (4) 148-149.¹¹

Akhir-akhir ini masalah kenakalan siswa semakin tak terelakkan. Kenakalan tersebut merujuk pada perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada aturan atau norma yang berlaku, baik itu norma sosial, agama, maupun hukum. Kenakalan siswa merupakan permasalahan yang kompleks dan dipicu oleh berbagai faktor, namun pangkal utamanya karena lemahnya individu dalam mengontrol diri. Dalam lingkungan sekolah kasus kenakalan remaja bermacam-macam jenisnya, dari tindakan pelanggaran ringan seperti bolos sekolah, berkata kotor, tidak sopan pada guru dan orang tua sampai kasus terberat seperti kasus pornografi tindakan asusila dan sebagainya. Sebenarnya, kenakalan remaja adalah permasalahan yang serius, karena hal yang dianggap sepele jika dilakukan berulang kali pada akhirnya akan berdampak fatal dan merugikan diri sendiri bahkan orang lain.¹²

¹¹ Kementrian AgamaRI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S An-Nisa’ (4) 148-149.

¹² Hasan Basri, *Remaja Berkualitas : Problematika Remaja dan Solusinya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal 3.

Kenakalan siswa perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius dari semua pihak. Di sekolah, orang yang sangat berperan dalam mendidik anak adalah guru, guru adalah orang tua kedua anak di sekolah. Di antara semua guru, guru pendidikan agama Islam merupakan guru yang memiliki tanggung jawab dan peranan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sekaligus dalam membina akhlak dan moral siswa. Dengan usaha pembinaan yang terarah, siswa akan mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi akan dicapai.¹³

Berdasarkan obeservasi yang telah peneliti lakukan di MTs Tauhidiah 1 Bubulan , peneliti melihat bahwa ada siswa yang melakukan kenakalan di sekolah. Kenakalan tersebut dilakukan oleh sebagian siswa, namun sering terjadi pada siswa angkatan baru (tingkat satu), dimana siswa baru tersebut notabenenya berasal dari latar belakang sekolah yang berbeda-beda. Ada yang sebelumnya berasal dari sekolah negeri biasa, ada juga yang sebelumnya berangkat dari background sekolah agama. Sehingga dari perbedaan tersebut menimbulkan beberapa kenakalan sebagai bentuk penyesuaian diri dengan lingkungan baru.¹⁴

¹³ Dadan Sumara, dkk, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian & PPM Vol. 4 No.2,2017, hal 350.

¹⁴ Observasi pertama di MTs Tauhidiah 1 Bubulan Bojonegoro pada tanggal 17 Mei 2022

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan bapak Rokib selaku Kepala Sekolah di MTs Tauhidiah 1 Bubulan Bojonegoro, beliau menuturkan jenis permasalahan kenakalan siswa tersebut seperti kurang sopan dalam bertutur kata, terlambat berangkat sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, tidak disiplin dalam pemakaian atribut sekolah, ramai saat proses kegiatan belajar mengajar di kelas dan bolos sekolah tanpa keterangan. Hal ini disebabkan selain dari background sekolah awal siswa yang berbeda-beda, juga karena faktor kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, pengaruh pergaulan teman sebaya, pengaruh lingkungan, teknologi dan tayangan media, maupun dari faktor internal diri mereka sendiri seperti adanya rasa ketidaksamaan sosial dan keadaan lain yang merugikan dan pertentangan. Sebab utama dari penyimpangan perilaku remaja atau siswa adalah konflik mental, rasa tidak terpenuhinya kebutuhan untuk bebas mengekspresikan diri.¹⁵

Setelah mengetahui beberapa kenakalan siswa beserta penyebabnya, maka dengan demikian patutlah kiranya masalah kenakalan remaja tersebut untuk penulis kaji, karena meskipun kenakalan yang terjadi dalam bentuk kenakalan yang ringan, akan tetapi hal itu sudah menimbulkan persoalan yang kurang baik terhadap orang lain maupun untuk diri mereka sendiri. Persoalan remaja bukan perkara sepele, bagaimanapun tingkat kenakalannya baik itu ringan maupun berat tetap saja hal itu adalah masalah yang perlu dituntaskan sampai akarnya.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Rokib, pada tanggal 17 Mei 2022

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang dengan Pendekatan Humanisme di Madrasah Tsanawiyah Tauhidiah I Bubulan Bojonegoro.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru PAI untuk menanggulangi kenakalan siswa di MTs Tauhidiah 1 Bubulan Bojonegoro?
2. Bagaimana pendekatan guru PAI terhadap siswa yang berperilaku menyimpang di MTs Tauhidiah 1 Bubulan Bojonegoro?
3. Bagaimana strategi guru PAI untuk menanggulangi siswa yang berperilaku menyimpang di MTs Tauhidiah 1 Bubulan Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin diperoleh oleh peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui peran guru PAI untuk menanggulangi kenakalan siswa di MTs Tauhidiah 1 Bubulan Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui pendekatan guru PAI terhadap siswa yang berperilaku menyimpang di MTs Tauhidiah 1 Bubulan Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui strategi guru PAI untuk menanggulangi siswa yang berperilaku menyimpang di MTs Tauhidiah 1 Bubulan Bojonegoro.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dan menambah wawasan tentang peran seorang guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Dengan hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah kepada guru PAI mengenai bagaimana mengatasi kenakalan yang terjadi pada siswa dengan baik dan tepat.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Dengan hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menambah khazanah keilmuan dan sebagai sumbangan pemikiran untuk mengoptimalkan peran seorang guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional ini untuk mempermudah memahami maksud yang dikehendaki. Definisi operasional sangatlah penting dalam penelitian karena bertujuan untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini. Adapun definisi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran guru pendidikan agama Islam adalah upaya atau cara seorang yang professional yang berani bertanggung jawab atas beban yang ada dipundaknya untuk mengajarkan, memperoleh pengetahuan, meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Yang dimaksud peneliti adalah suatu cara atau rencana guru, didalam usahanya untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam untuk membetuk jiwa yang islami sehingga tewujud sosok pribadi yang muslim.
2. Perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem mengenai kehidupan sehari-hari dalam masyarakat tidak semua orang bertindak sesuai dengan norma-norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat Perilaku menyimpang peserta didik yang dimaksud peneliti adalah perilaku menyimpang peserta didik yang ada di MTs Tauhidiah 1 Bubulan, yaitu suatu tingkah laku, perbuatan atau tindakan peserta didik yang bersifat melanggar norma-norma atau aturan yang berlaku di sekolah.
3. Pendekatan Humanisme adalah Humanisme adalah suatu paham yang menitikberatkan pada manusia, kemampuan-kemampuan kodratnya, dan nilai-nilai kehidupan duniawi. Yang dimaksud humanisme dalam skripsi ini adalah sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses dan sifatnya masih sangat umum yaitu tentang perilaku menyimpang.

F. Orisinalitas Penelitian

Sebuah penelitian yang dilakukan memerlukan hasil penelitian lain sebagai acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut ataupun penelitian dengan objek yang berbeda namun masih pada ranah yang sama.

Hal ini dimaksudkan agar menjadi pembanding bagi penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya yang searah dengan penelitian yang peneliti lakukan, adalah sebagai berikut:

1. Hani Herlinda dan Aceng Kosasih, dengan judul jurnal **“Penanggulangan Kenakalan Remaja Di SMP Daarut Tauhid Boarding School”** tahun 2016. Jurnal ini membahas tentang penanggulangan kenakalan remaja di SMP Daarut Boarding School. Hasil penelitiannya yaitu upaya penanggulangan kenakalan remaja terdiri dari upaya pencegahan (preventif) dan upaya penanganan santri yang berbuat nakal (represif). Upaya preventif dalam mencegah kenakalan santri yang telah dilakukan oleh pihak sekolah di antaranya yaitu pembuatan dan sosialisasi tata tertib, melakukan absensi pada setiap kegiatan, pemberian motivasi dan nasihat Islami, pendataan santri yang berpotensi melakukan kenakalan, pemberian contoh yang baik dan terjun langsung ke lapangan serta melakukan pendekatan personal. Adapun upaya represif yang sudah dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja yaitu dengan pemberian sanksi atau hukuman pada pelanggar.¹⁶

¹⁶ Hani Herlinda dan Aceng Kosasih, (2016). *“Penanggulangan Kenakalan Remajadi SMP Daarut TauhidBoarding School”*. Sosietas Vol. 06. No. 2.

2. Muhammad Shadiqin, dengan judul skripsi **“Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMAN 1 Muara Lahei Kabupaten Barito Utara”** tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang peranan dan langkah yang diambil guru agama Islam dalam menanggulangi kasus kenakalan siswa. Hasil penelitiannya yaitu peran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa dengan memberikan peringatan dan memberikan pemahaman kepada siswa, memberikan nasehat dan menceritakan tokoh idola. Adapun faktor yang mempengaruhi kenakalan yang berulang-ulang ialah karena faktor perasaan dan pengaruh lingkungan pertemanan.¹⁷
3. Fatimah, dengan judul skripsi **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di SMAN 1 Belo”** pada tahun 2018. Penelitian ini membahas bagaimana peranan dan sumbangan guru PAI dalam menanggulangi kasus kenakalan remaja. Adapun hasil penelitiannya yaitu guru PAI menggunakan pendekatan humanis tujuannya agar terbinanya keakraban antar guru dan siswa. Selain itu, juga ada tiga peranan penting yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja yaitu :
- a) Sebagai motivator untuk memotivasi siswa dengan cara memberikan nasehat yang baik dan memberikan contoh yang baik,

¹⁷ Muhammad Shadiqin, *Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMAN 1 Muara Lahei Kabupaten Barito Utara* (Skripsi : IAIN Palangkaraya, Jurusan Pendidikan Agama Islam 2017)

- b) Sebagai pembimbing guru memberikan bimbingan kepada siswa dengan cara memberikan pengarahan terstruktur di setiap ada permasalahan yang dilakukan oleh siswa yang bermasalah,
- c) Sebagai pengajar dengan mengajar kepada peserta didik dengan nilai-nilai agama. Setelah dilakukan pendekatan humanis dan ketiga peranan penting tersebut, guru PAI berhasil menanggulangi sekaligus mengatasi kasus kenakalan remaja Di SMAN 1 Belo.¹⁸

Yang membedakan dari ketiga penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini akan dicantumkan mengenai bagaimana konsep peran dan kenakalan remaja, dalam mengatasi kasus kenakalan remaja yang sudah terlanjur terjadi di sekolah dan peran guru PAI untuk muridnya.

G. Sistematika Pembahasan

Agar Suatu Penelitian dapat dengan mudah di pahami oleh orang yang membacanya, maka selayaknya dapat membaca sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisanya adalah sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan merupakan kerangka dasar yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori yang di dalamnya memuat beberapa teori tentang peran guru, teori pendidikan agama islam, teori tentang perilaku menyimpang dan teori humanisme.

¹⁸ Fatimah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMAN 1 Belo* (Skripsi : UIN Maulana Malik Ibrahim, Jursan Pendidikan Agama Islam 2018)

Bab III Metode Penelitian yang di dalamnya memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian tentang peran guru PAI untuk menanggulangi perilaku menyimpang siswa dengan pendekatan humanisme.

Bab V Penutup yang di dalam nya memuat tentang kesimpulan dan saran.



UNUGIRI